

### Ilustrasi Musik dalam Film Silogui: Sebuah Kajian Sinematik Anak-Anak Mentawai

#### *Musical Illustration in the Film Silogui: A Cinematic Study of Mentawai Children*

Vereki Martiano<sup>1</sup>, Ahmad Zaidi<sup>2</sup>, Asifa Askhan<sup>3</sup>, Andika Bayu Putra<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Putera Batam, E-mail: [mvereki@gmail.com](mailto:mvereki@gmail.com)

<sup>2</sup>Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: [ahmadzaidi0506@gmail.com](mailto:ahmadzaidi0506@gmail.com)

<sup>3</sup>Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh, E-mail: [asifaskhn@gmail.com](mailto:asifaskhn@gmail.com)

<sup>4</sup>Universitas Adzkia, E-mail: [andikabayuputra11@gmail.com](mailto:andikabayuputra11@gmail.com)

#### Article Information

Submitted : 2025-03-07  
Review : 2025-04-21  
Accepted : 2025-05-25  
Published : 2025-06-25

#### Correspondence Author

Nama : Vereki Martiano  
E-mail : [mvereki@gmail.com](mailto:mvereki@gmail.com)

#### ABSTRACT

*The film "Silogui" offers an authentic portrayal of children's lives on Siberut Island, Mentawai, West Sumatra, highlighting noble cultural values, reverence for nature, and the strong presence of ancestral spirits. The main narrative follows Kumey, who ventures to find Arenga palm wood with his friend, Aduy. Conflict arises when Kumey is disturbed by a great forest guardian spirit for failing to perform the Panki ritual. This incident leads Kumey to regret and promise to respect nature and ancestral customs. This journal specifically examines how musical illustration serves as the backbone of the narrative in "Silogui," analyzing how every note and rhythm not only accompanies but also actively shapes the cinematic experience, strengthening cultural themes, and deepening the emotions of the Mentawai child characters. Using a qualitative approach with semiotic analysis of music and film narrative, this research finds that music plays a crucial role in building atmosphere, representing spiritual values, and reinforcing messages of preservation.*

**Keywords:** *Silogui, Kumey, Aduy, Siberut, Mentawai, Panki*

## PENDAHULUAN

Film, sebagai produk budaya dan karya seni, telah berkembang menjadi lebih dari sekadar media hiburan. Ia merupakan media komunikasi yang kompleks, yang mampu merefleksikan, membentuk, dan menyampaikan nilai-nilai budaya, emosi, serta identitas suatu kelompok masyarakat (Bordwell & Thompson, 2013). Dalam praktiknya, film memungkinkan terjadinya proses transfer pengetahuan budaya dan pengalaman emosional melalui perpaduan antara visual, narasi, dan musik. Hal ini menjadikan film sebagai alat dokumentasi budaya sekaligus sebagai media edukatif dan reflektif.

Dalam konteks ini, film *Silogui* menampilkan fungsi sinema sebagai media komunikasi budaya yang kuat. Mengambil latar Pulau Siberut di Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat, film ini menggambarkan kehidupan anak-anak Mentawai yang hidup dalam hubungan yang erat dengan alam serta memiliki keterikatan spiritual yang mendalam dengan leluhur mereka. Fokus naratif film ini bukan hanya tentang petualangan anak-anak di dalam hutan, tetapi juga mengenai proses pembelajaran budaya dan kesadaran spiritual melalui konflik dengan kekuatan tak kasatmata yang dipercaya menjaga keseimbangan alam.

Cerita dalam *Silogui* tidak hanya dituturkan melalui visual dan dialog, namun diperkuat secara signifikan oleh unsur musik. Musik dalam film ini berfungsi sebagai ilustrasi emosional—mewakili suara batin tokoh, membangun suasana, serta menyampaikan pesan-pesan yang tidak terucap secara verbal. Dalam beberapa bagian, khususnya adegan-adegan *silogui* atau perenungan internal tokoh utama, musik menjadi medium utama yang menggambarkan konflik batin dan

spiritualitas tokoh. Hal ini menunjukkan bahwa ilustrasi musik memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman sinematik yang utuh.

Menurut (Chion, 1994), suara dalam film, termasuk musik, bukan hanya pelengkap visual, tetapi memiliki fungsi naratif tersendiri. Ia menyebut konsep "added value", yakni nilai emosional dan naratif yang ditambahkan oleh suara terhadap gambar. Dalam *Silogui*, ilustrasi musik tidak hanya menjadi pengiring, tetapi juga memperkuat makna visual dan narasi film. Musik berperan sebagai penanda suasana dan emosi yang memperhalus dan memperdalam pengalaman penonton terhadap perjalanan spiritual tokoh Kumei.

Selain itu, penggunaan ilustrasi musik dalam film yang mengangkat budaya lokal seperti *Silogui* juga menjadi bentuk pelestarian nilai-nilai tradisional melalui pendekatan estetika. Instrumen-instrumen etnik yang digunakan dalam scoring film ini tidak hanya memberikan nuansa lokal yang kuat, tetapi juga menjadi representasi identitas budaya yang disisipkan dalam wacana sinematik.

Film *Silogui* menyuguhkan narasi yang syarat akan nilai-nilai budaya dan spiritual Mentawai, namun yang menjadikannya unik adalah bagaimana unsur-unsur artistik dan musikal digunakan untuk membentuk struktur emosional film. Ilustrasi musik menjadi penghubung antara narasi budaya dan pengalaman penonton, menghadirkan rasa keterhubungan dengan nilai-nilai lokal bahkan bagi audiens yang berasal dari luar konteks budaya tersebut. Hal ini menjadikan kajian terhadap ilustrasi musik dalam film ini penting untuk memahami bagaimana suara dan musik digunakan secara strategis untuk membentuk pengalaman sinematik yang mendalam dan otentik.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran ilustrasi musik dalam film *Silogui*, khususnya bagaimana ia berfungsi sebagai elemen naratif dan emosional yang memperkuat representasi budaya Mentawai. Melalui pendekatan sinematik dan budaya, kajian ini berupaya menunjukkan bahwa musik dalam film bukanlah sekadar pelengkap, tetapi elemen utama dalam menyampaikan makna dan memperkaya pengalaman sinematik secara keseluruhan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis teks audiovisual, yang bertujuan untuk menggali secara mendalam peran ilustrasi musik dalam membentuk narasi dan pengalaman sinematik dalam film *Silogui*. Pendekatan ini dianggap relevan karena objek kajian berupa karya seni sinematik yang mengandung dimensi estetika, budaya, dan simbolik yang kompleks, yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif.

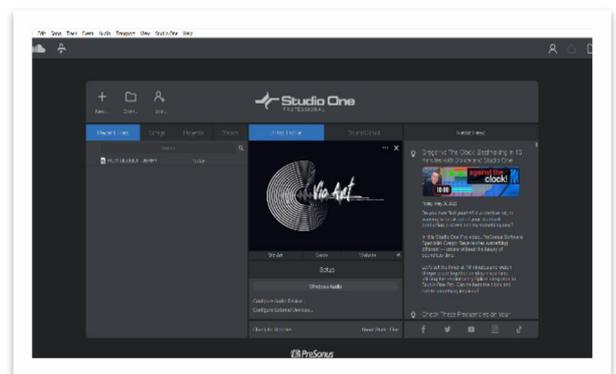
Menurut (Creswell, 2014), penelitian kualitatif cocok digunakan untuk memahami makna yang dikonstruksi oleh individu atau kelompok terhadap suatu fenomena budaya atau sosial. Dalam konteks ini, film *Silogui* dianalisis sebagai teks budaya yang menyuarakan pengalaman anak-anak Mentawai melalui medium visual dan auditori. Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji bagaimana ilustrasi musik berfungsi sebagai instrumen naratif dan sebagai alat representasi budaya.

Hal ini menjadi acuan untuk pembuatan data berupa analisisnya dalam kajian ini dengan bentuk metode data primer dan data sekunder sebagai berikut:

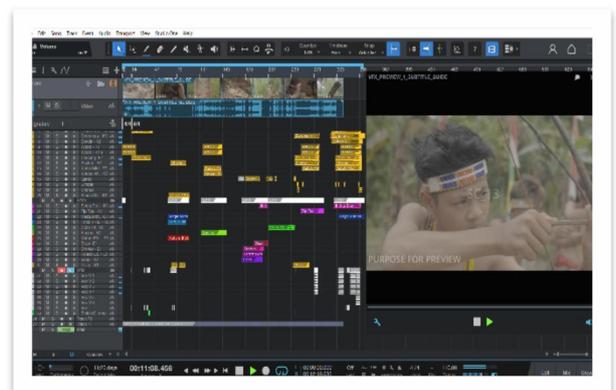
Data primer dalam penelitian ini adalah film *Silogui* itu sendiri, yang dianalisis sebagai teks audiovisual. Analisis difokuskan pada: Ilustrasi musik atau scoring yang menyertai adegan-adegan kunci dalam film.

Visualisasi naratif yang berinteraksi langsung dengan elemen musik. Struktur dramatik film yang dibangun melalui kombinasi antara suara dan gambar.

Dalam analisis produksi film *Silogui*, dengan Digital Audio Workstation (DAW) Studio One Pro bukan sekadar alat teknis, melainkan sebuah media kreatif yang berperan penting dalam membentuk dimensi emosional dan atmosfer naratif film. Melalui suara, *Silogui* berbicara lebih dalam melewati batas kata-kata, menjangkau hati dan nalar sekaligus. Adapun penciptaan musik *Silogui* dituangkan ke dalam sebuah gambar sebagai berikut:



Gambar 01: Screen Shoot (Vic Art Project, 2024)



Gambar 02: Screen Shoot (Vic Art Project, 2024)

Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur dan pustaka ilmiah yang mendukung analisis, seperti buku, artikel jurnal, dan tulisan-tulisan ilmiah mengenai: Teori musik film (Gorbman, 1987b). Representasi budaya dalam media (Hall Stuart, 1997). Sinema antropologis dan dokumenter etnografis (Ruby, 2000). Studi budaya Mentawai (Schefold, 1991).

Pengumpulan data dilakukan melalui metode: Observasi Teks Audiovisual, yakni dengan menonton film *Silogui* secara berulang dan melakukan pencatatan terhadap bagian-bagian penting yang memuat ilustrasi musik serta interaksinya dengan narasi visual.

Studi Literatur, yaitu pengumpulan referensi teoretis dan kontekstual yang relevan dengan topik penelitian, baik dari karya akademik, hasil penelitian terdahulu, maupun dokumentasi budaya Mentawai.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis semiotik dan naratif audiovisual, yang difokuskan pada tiga aspek utama: Analisis Fungsi Naratif Musik, yaitu mengidentifikasi bagaimana musik membentuk struktur dramatik dan emosional film (Gorbman, 1987) Adapun dalam analisisnya sebagai berikut: Mengidentifikasi tanda-tanda musikal (melodi, ritme, harmoni, timbre, instrumen yang digunakan) dalam berbagai adegan film.

Menganalisis bagaimana tanda-tanda musikal tersebut berasosiasi dengan konsep-konsep budaya (misalnya, ritual, adat istiadat), spiritual (roh leluhur, kesakralan alam), dan naratif (ketegangan, kelegaan, penyesalan).

Analisis Estetika Sonik, yakni mengevaluasi kualitas dan gaya ilustrasi musik dalam membangun suasana, atmosfer, serta irama film (Chion, 1994) Bagaiman menginterpretasikan makna yang dihasilkan dari hubungan antara musik dan elemen visual/tematik. Misalnya, apakah instrumen tertentu digunakan untuk mengasosiasikan karakter dengan alam, atau apakah melodi tertentu merepresentasikan keberadaan roh.

Analisis Representasi Budaya, yaitu memahami bagaimana ilustrasi musik digunakan untuk merepresentasikan nilai-nilai spiritual, ekologis, dan sosial masyarakat Mentawai (Hall Stuart, 1997)

Analisis dilakukan dengan cara mengkategorikan potongan-potongan adegan yang menggunakan ilustrasi musik secara signifikan, kemudian menginterpretasikan

keterkaitan antara suara, gambar, dan makna budaya yang dihadirkan.

#### Keabsahan Data

Untuk menjaga keabsahan data (validitas) dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data observasi audiovisual dengan data pustaka dan dokumentasi budaya. Selain itu, dilakukan validasi interpretasi melalui diskusi dengan narasumber yang memahami konteks budaya Mentawai dan seni musik film, untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan tidak bersifat spekulatif atau historis. Proses analisis melibatkan peninjauan berulang terhadap film, mencatat setiap kemunculan musik, mengidentifikasi karakteristik musikalnya, dan mengaitkannya dengan peristiwa naratif, ekspresi karakter, serta tema-tema budaya yang diangkat oleh film. Pencatatan akan dilakukan secara sistematis, termasuk timestamp adegan, deskripsi visual, deskripsi musik (jenis, instrumen, tempo, dinamika), dan interpretasi awal tentang fungsinya. Data yang terkumpul kemudian akan diorganisir dan dianalisis secara tematik untuk menarik kesimpulan yang komprehensif

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini akan menguraikan temuan analisis mengenai peran ilustrasi musik dalam film "*Silogui*" berdasarkan kerangka metodologi yang telah ditetapkan. Musik dalam "*Silogui*" terbukti bukan sekadar latar belakang suara, melainkan kekuatan naratif yang kuat, membentuk pengalaman sinematik dan memperkaya pemahaman penonton. (Dimas Phetorant, 2020)

### 1. Musik sebagai Pembentuk Suasana dan Latar Budaya-Alam:

Ilustrasi musik dalam "*Silogui*" secara efektif menciptakan atmosfer yang imersif, membawa penonton ke dalam lanskap hutan Mentawai yang magis dan terkadang

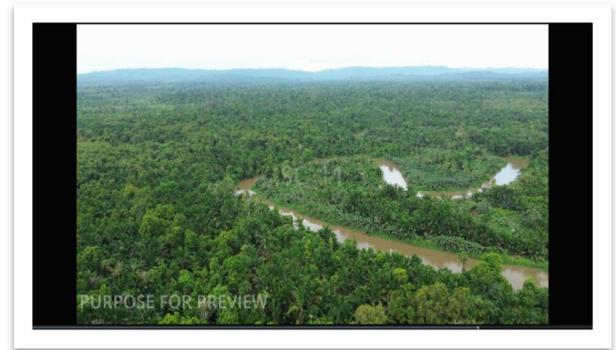
misterius. Pada adegan awal ketika Kumey dan Aduy memasuki hutan, musik yang digunakan seringkali didominasi oleh melodi yang tenang namun sugestif, mungkin menggunakan instrumen perkusi atau tiup yang menyerupai suara alam. Musik ini tidak hanya menggambarkan keindahan alam, tetapi juga menanamkan rasa hormat dan kesakralan terhadap lingkungan. (Chion, 1994) menyebut ini sebagai "nilai tambah" di mana suara memperkaya citra visual. Pergeseran dinamika musik yang halus dapat menandakan perubahan suasana, misalnya dari ketenangan menjadi antisipasi, merefleksikan kepekaan masyarakat Mentawai terhadap alam. Adapun dalam pendalaman karakter ini secara visual yang ada pada gambar 01 dan 02 sebagai berikut:



Gambar 03 : Daerah Hutan Mentawai (Oktaviandi, 2024)



Gambar 04 : Daerah Hutan Mentawai Kumey dan Aduy Sedang Berlari dan Bermain (Oktaviandi, 2024)



Gambar 05 : Daerah Hutan Mentawai (Oktaviandi, 2024)

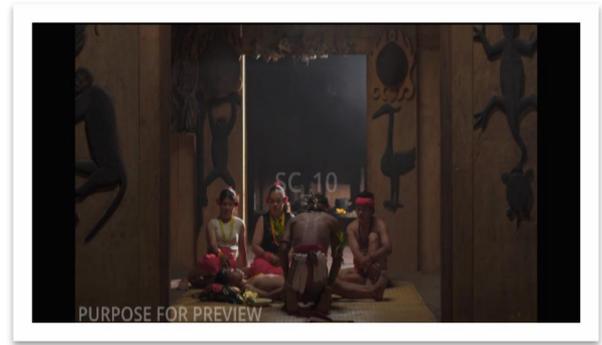
## 2. Musik dalam Menggambarkan Karakter dan Perkembangan Emosional Anak-Anak:

Musik berperan penting dalam menggarisbawahi kepolosan Kumey dan Aduy di awal perjalanan mereka. Melodi yang ceria dan ringan mungkin mengiringi momen-momen bermain atau eksplorasi mereka, mencerminkan sifat khas anak-anak.

Namun, ketika Kumey berhadapan dengan roh penjaga hutan, ilustrasi musik mengalami perubahan drastis. Ritme yang cepat, harmoni yang disonan, atau penggunaan instrumen yang lebih berat dan mengancam secara efektif membangun ketegangan dan kengerian. Musik ini bukan hanya mengejutkan penonton, tetapi juga secara internal merepresentasikan ketakutan dan kebingungan yang dialami Kumey. Kontrasnya, saat Kumey pingsan dan diobati oleh Sikerei, musik beralih ke nada yang lebih menenangkan dan menghibur, mungkin dengan melodi yang lebih lambat dan instrumen yang terasa lebih "penyembuh" atau "spiritual", merepresentasikan proses pemulihan fisik dan spiritualnya. Momen penyesalan Kumey juga diperkuat oleh musik yang sendu, menegaskan beratnya pelajaran yang ia dapatkan. Adapun aspek pendalaman karakter atas penyesalan yaitu pada gambar di bawah ini:



Gambar 06: Penyesalan Kumey  
(Oktaviandi, 2024)



Gambar 07 : Pengobatan Kumey  
(Oktaviandi, 2024)

### 3. Representasi Nilai Budaya dan Spiritual melalui Musik:

Aspek paling signifikan dari ilustrasi musik dalam "Silogui" adalah kemampuannya untuk merepresentasikan nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat Mentawai. Ketika ritual Panki dibahas atau diperlihatkan, jika ada elemen musik yang terkait, maka musik tersebut akan membawa nuansa sakral dan tradisional. Penggunaan instrumen tradisional Mentawai (jika ada, atau instrumen yang membangkitkan kesan tradisional) atau pola ritme yang menyerupai musik adat, dapat menjadi jembatan langsung bagi penonton untuk memahami kedalaman kepercayaan dan adat istiadat mereka. (Feld, 1996) berpendapat bahwa suara adalah sarana pengetahuan budaya, dan dalam film ini, musik menjadi ekspresi akustik dari kosmologi Mentawai. Kehadiran roh agung penjaga hutan diperkuat oleh musik yang misterius dan kuat, yang secara simbolis menunjukkan kekuatan supranatural dan konsekuensi dari pelanggaran adat. Musik ini menjadi "suara" dari nilai-nilai tak terlihat yang menopang kehidupan masyarakat Mentawai. Adapun dari aspek sinemanya hadi pada gambar 03 berikut:

### 4. Fungsi Musik dalam Memperkuat Pesan Film, Terintegrasi dengan Sinematografi

Pada akhirnya, ilustrasi musik dalam "Silogui" secara efektif memperkuat pesan inti film: pentingnya menghargai alam dan adat istiadat leluhur. Transisi musikal dari ketegangan ke resolusi, dari ketakutan ke penyesalan, dan akhirnya ke pemahaman, memandu penonton melalui perjalanan emosional Kumey dan memperkuat pembelajaran moral dari cerita. Musik menjadi pengingat yang konstan akan konsekuensi pelanggaran dan pentingnya harmoni dengan lingkungan dan tradisi (Davison, 2009) Sinergi antara musik yang kuat, visual natural yang memukau, movement kamera yang hidup, dan detail artistik yang kaya (seperti Uma dan pakaian adat) menjadikan pesan film ini semakin mendalam dan berkesan.



Gambar 08 : Kumey belajar  
(Oktaviandi, 2024)



Gambar 09 : Kumey berteman  
(Oktaviandi, 2024)



Gambar 10 : Kumey berteman  
(Oktaviandi, 2024)

## KESIMPULAN

Film "Silogui" adalah sebuah karya sinematik yang luar biasa dalam merepresentasikan kehidupan dan kearifan lokal masyarakat Mentawai. Kajian ini telah menunjukkan bahwa ilustrasi musik dalam film ini bukan sekadar elemen pelengkap, melainkan tulang punggung narasi yang vital dan terintegrasi penuh dengan konsep visual serta artistik film. Musik secara aktif membentuk dan menggerakkan alur cerita Kumey dan Aduy, mulai dari petualangan ringan hingga pertemuan menakutkan dengan roh penjaga hutan, dan akhirnya pada momen penyesalan dan pemahaman.

Lebih lanjut, musik terbukti menjadi medium yang efektif dalam merepresentasikan nilai-nilai budaya luhur, penghormatan terhadap alam, dan kehadiran spiritual roh leluhur yang menjadi inti

kehidupan masyarakat Mentawai. Melalui semiotika musik, setiap nada dan irama berhasil membangun suasana yang autentik, memperdalam emosi karakter anak-anak, dan secara kuat menyampaikan pesan tentang pentingnya pelestarian alam serta adat istiadat. Sinergi antara musik yang kaya, visual natural yang memukau dengan movement kamera dinamis, serta properti dan setting artistik yang autentik (seperti Uma dan pakaian adat Mentawai), menjadikan "Silogui" sebuah pengalaman sinematik yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik dan menginspirasi penonton untuk merenungkan kembali hubungan manusia dengan alam dan tradisi.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Saya menyampaikan apresiasi dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Produser Film "Silogui" yaitu Jeri Oktaviandi dan para crew yang terlibat atas visi, dukungan, dan dedikasi yang tak tergantikan dalam merealisasikan sebuah karya sinematik yang kaya akan nilai budaya dan antropologis. Komitmen ini menghadirkan narasi otentik tentang kehidupan anak-anak Mentawai, lengkap dengan ilustrasi musik dan penggambaran konsep visual natural yang memukau, pergerakan kamera yang dinamis dalam adegan petualangan, serta aspek artistik yang diperkaya oleh properti dan setting otentik seperti Uma dan pakaian adat Mentawai, telah menghasilkan sebuah film yang secara signifikan memperkaya khazanah sinema Indonesia dan pemahaman lintas budaya. Kontribusi Anda sebagai produser adalah fondasi utama yang memungkinkan terwujudnya eksplorasi mendalam atas budaya dan spiritualitas Mentawai dalam format audio-visual yang kuat.

Secara khusus, penelitian ini sangat terbantu oleh kontribusi brilian dari Music Director Film "Silogui". Karya ilustrasi musik

ini terbukti menjadi elemen naratif yang tak terpisahkan, bukan sekadar pengiring visual, melainkan kekuatan pendorong yang membentuk atmosfer, memperkuat tema, dan mendalami emosi karakter anak-anak Mentawai. Analisis kami menunjukkan bagaimana setiap nada dan irama berinteraksi secara semiotis dengan visual dan narasi, menciptakan lapisan makna tambahan yang esensial dalam merepresentasikan nilai-nilai budaya luhur, penghormatan terhadap alam, dan kehadiran roh leluhur. Kreativitas dan kepekaan musikal Anda telah berhasil menjembatani dimensi visual dan spiritual, memungkinkan penonton untuk merasakan pengalaman sinematik yang lebih kaya dan mendalam.

Saya percaya bahwa "Silogui" akan terus menjadi objek studi yang relevan dalam bidang studi film, etnomusikologi, dan antropologi visual. Kontribusi kolaboratif Anda berdua telah menghasilkan sebuah mahakarya yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik dan menginspirasi refleksi kritis mengenai hubungan manusia dengan lingkungan dan warisan budaya.

## KEPUSTAKAAN

- Bordwell & Thompson. (2013). *Film Art: An Introduction (10th ed.)* (10th ed.).
- Chion, M. (1994). *Audio-Vision: Sound on Screen*. (Gorbman Claudia, Ed.; Claudia Gorbman.).
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative; quantitative; and mixed methods approaches*. (Sage. [3]). Sage. [3] Indeed Editorial T.
- Davison, Annette. (2009). *Hollywood Theory, Non-Hollywood Practice: Cinema Soundtracks in the 1980s and 1990s*. Aldershot: Ashgate.
- Dimas Phetorant. (2020). Peran Musik dalam Film Score. *Journal of Music Science, Technology, and Industry Vol. 3 No. 1*, 3(1).
- Feld, Steven. (1996). *Pygmy POP: A Genealogy of a Musical Misunderstanding* (Vol. 28). International Council for Traditional Music.
- Gorbman. (1987a). *Unheard Melodies: Narrative Film Music*. London: BFI Publishing.
- Gorbman, C. (1987b). *Unheard Melodies: Narrative Film Music*. BFI Publishing.
- Hall Stuart. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. (1st ed.). Sage Publications.
- Ruby, J. (2000). *Picturing Culture: Explorations of Film and Anthropology*. University of Chicago Press.
- Schefold, R. (1991). *Main Ideas of the Mentawaians about the Cosmos and the World of the Spirits*. Balai Pustaka.

## Audio

- Martiano, Vereki. (2024). Silogui Sound Track. Batam: Vic Art Home Studi Recording.

## Video

- Manocs, Film. (2024). Silogui Official Video Arsip Scoring

## Poster



### **Wawancara**

Oktaviandi Jeri, 29 tahun. Wawancara dengan Produser Film, Kabupaten Padang Pariaman, Limau Purut Sumatera Barat. 23 Oktober 2024.

### **Webiste/laman:**

<https://www.kompasiana.com/atthoriqchairulhakim7506/675f43bfed641551d33b8444/sumbar-bangga-manoc-film-indonesia-bawa-film-silogui-ke-layar-jaff-2024>

<https://www.youtube.com/watch?v=1GGDUhbshtM>